

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengingat Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI) merupakan sarana komunikasi dan informasi Guru Pendidikan Agama Islam yang mampu meneguhkan semangat pengabdian kepada Allah SWT dan negara Republik Indonesia, maka diharapkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI) SMA Negeri Kabupaten Karanganyar ini mampu mewujudkan satu perubahan yang signifikan di bidang Pendidikan Agama pada abad Globalisasi dan era Informasi ini, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis.

Secara substansial pendidikan agama (Islam) diselenggarakan untuk memenuhi tugas negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua, wali, dan lembaga sosial dalam melindungi hak hak anak untuk mengetahui, memeluk dan menjalankan ajaran agamanya. Karena itu pendidikan agama dipandang sebagai sub-system dari sistem pendidikan nasional yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta PP No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan

menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Salah satu factor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, adalah terletak pada peran guru pendidikan agama, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah sebagaimana guru mata pelajaran lainnya dituntut untuk memiliki kemampuan professional yang sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010, yaitu setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Pengembangan kelima kompetensi tersebut perlu terus dikembangkan, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun kerja kelompok atau organisasi profesi guru MGMP PAI – SMA / SMK.

Sebagaimana kita ketahui, MGMP merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada SMA Negeri dan Swasta, baik yang berstatus PNS maupun Swasta dan atau guru tidak tetap/honorarium. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan "dari, oleh, dan untuk guru" dari semua sekolah.

Dari paparan di muka, mau tidak mau, cepat atau lambat, disadari atau tidak, langsung atau tidak langsung, memberdayakan MGMP adalah sebuah keniscayaan.

Meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia merupakan domain pendidikan agama dan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Meskipun kebijakan pengelolaan pendidikan agama tersebut menjadi tanggung jawab Kementerian Agama sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007, pasal 3 ayat (2). Dirjen Pendidikan Islam pada Kementerian Agama RI (H. Muhammad Ali) pada dinamika pendidikan Depag mengatakan: *"Salah satu kebijakan yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2009-2014 adalah peningkatan mutu pendidikan Islam. Banyak aspek yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, di antaranya aspek tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik, khususnya guru, mulai dari pemberian bantuan beasiswa kualifikasi S-1, peningkatan kualifikasi S-2, hingga pembinaan organisasi profesi guru, seperti MGMP PAI-SMA/SMK. Khusus untuk pembinaan organisasi profesi guru ini dimaksudkan untuk menguatkan kinerja kelembagaan organisasi sebagai wadah pengembangan profesi dan komunikasi antar guru PAI "*. (H. Muhammad Ali) *Dinamika Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam – Depag RI. 05 Januari 2009.*

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat strategis dan urgen dalam peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan di Indonesia. Mereka diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa agar

dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah figur yang utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kerangka pembentukan sikap dan watak, serta perilaku akhlakul karimah melalui berbagai model pembelajaran yang dikembangkan di sekolah.

Dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kompetensi profesional sehingga mampu menyajikan aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kriteria model pembelajaran terindikasi dari posisi para siswa yang tidak lagi sebagai objek, melainkan sebagai subyek pembelajar atau sebagai actor dalam pembelajaran.

Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, sebab dari proses pendidikan manusia dapat maju dan berkembang. Dengan dimilikinya pendidikan oleh suatu bangsa dan negara, akan lahir tenaga-tenaga yang terampil dan profesional, yang diharapkan dapat menjadi kader-kader penerus dan dapat berperan aktif dalam pembangunan nusa dan bangsa. Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan Agama. Pernyataan ini berangkat dari suatu pemikiran bahwa guru merupakan salah satu input instrumental yang dapat mentransfer pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang lebih sempurna kepada murid. Di pundaknya terpikul tugas dan tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak didik. Tugas tersebut meliputi: mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak, mendidik

anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Agar guru agama dapat bertugas dengan sebaik-baiknya, baginya dituntut untuk memiliki beberapa persyaratan, kepribadian, pengetahuan, dan ketrampilan. Adanya persyaratan ini disebabkan karena guru agama tidak semata-mata mengajarkan berbagai macam pengetahuan tentang agama (*transfer of knowledge*), melainkan juga mendidik dan membina budi pekerti.

Banyak yang berkomentar bahwa sistem pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Sebagian menganggap lebih rumit. Karena *output*-nya adalah perbaikan dan peningkatan ibadah, akhlak dan pengetahuan siswa terhadap pengetahuan ke-Islaman. Kendati begitu, jika hanya mengandalkan jumlah jam pertemuan di kelas, sangat mustahil mampu mewujudkan hasil pembelajaran yang baik. Walau bagaimanapun, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan penyeimbang mata pelajaran lain dalam rangka membentuk karakter anak didik. Terutama untuk memberikan pengaruh positif bagi anak didik dalam beramal sholih, berakhlak mulia dan bersopan santun sesuai dengan ajaran Islam.

Namun permasalahannya, apakah cita-cita agung itu bisa diraih dengan hanya memberikan dua jam pelajaran di setiap pekan?. Untuk menjawabnya, sebaiknya kita kembali bagaimana karakter seseorang itu bisa dibentuk. Rasulullah SAW menggambarkan seorang anak bagaikan searik kertas yang bersih tanpa tulisan apapun. Orang tuanyalah yang akan menentukan, apakah

ketika anak dewasa itu menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi. Bahkan menjadi pribadi muslim yang sempurna atau tidak.

Bukti teori pendidikan sudah digulirkan oleh Rasulullah SAW, jauh sebelum para ahli pendidikan berbicara masalah pendidikan anak. Dalam hal ini penulis memahami bahwa yang dimaksud dengan orang tua di sini mempunyai tiga aspek. Orang tua yang melahirkan dan merawat si anak dalam hal ini ayah dan ibu, orang tua yang memberikan pengajaran di lingkungan sekolah, yakni para guru dan ustadz, serta orang lain yang dianggap oleh anak sebagai contoh atau panutan di masyarakat atau di dunia pergaulannya.

Sebenarnya, jika melihat realitas ini, sekolah belum melengkapi kebutuhan si anak didik. Terutama dalam rangka memberikan pembelajaran tentang karakter atau pribadi muslim yang sempurna. Apalagi hanya dua jam pelajaran yang diberikan, tentu sangat kurang. Apalagi jika ada kendala teknis seperti mutu guru Pendidikan Agama Islam yang kurang profesional dan penyampaian yang kurang efektif. Bisa dibayangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan dua jam pelajaran tidak ada pengaruhnya ke anak didik.

Karena itu sekolah bisa menyiasati permasalahan ini dengan membuat sebuah sistem Pendidikan Agama Islam terpadu. Yakni guru memenej pola asuh anak didik dengan sebaik-baiknya. Guru ikut membantu anak didik, tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah dan di masyarakat. Aplikasi dari konsep ini, ketika guru ingin melihat bagaimana kebiasaan anak didik saat pagi hari. Begitu sholat Subuh, guru bisa menelpon anak didik untuk dicek. Tidak perlu setiap hari. Jika perlu,

jadikan program pekanan dengan agenda menelpon lima sampai dengan delapan anak setiap pekan. Sedangkan bentuk pemantauan di masyarakat, dengan membuka komunikasi pada orang anak didik. Dengan begitu, guru bisa mengetahui kebiasaan dan teman-teman bermain anak didik ketika di rumah.

Setelah mencoba memberikan perhatian ke anak didik, konsep keterpaduan selanjutnya adalah seorang guru harus mampu memberikan tampilan pembelajaran yang terbaik. Bukan hanya sebatas tampilan ketika di depan kelas, tetapi guru harus lihai menyusun materi pembelajaran yang aplikatif. Dalam hal ini seorang guru harus memahami bahwa semua ilmu adalah bersumber dari Allah SWT. Tidak ada dikotomi mata pelajaran. Kalau perlu pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru harus mengembangkan ke ranah pelajaran umum, seperti halnya jika menjelaskan tafsir surat Al-Mukminun: 12-14 tentang proses kejadian manusia ciptaan Allah ini. Artinya guru Pendidikan Agama Islam memang harus mampu mengembangkan atau minimal mengetahui bagaimana teori janin yang ada di kandungan, yang ada di ilmu kesehatan, kedokteran maupun biologi. Jika model pembelajaran seperti ini dapat dilaksanakan dengan sentuhan-sentuhan kreativitas pembelajaran, hasilnya anak didik akan mendapatkan masukan ilmu yang komprehensif dan terpadu antara ilmu Agama (dalil Al-Qur'an) dan biologi maupun kedokteran.

Selanjutnya keterpaduan yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah sebuah kesamaan visi yang didukung oleh lembaga pendidikan dalam hal ini struktur sekolah dan setiap guru yang mengajar di lingkungan sekolah. Semua

penyelenggara pendidikan harus mempunyai kesamaan tujuan dan cita-cita untuk memberikan pendidikan yang sempurna untuk anak didiknya. Kesempurnaan ini bisa dituangkan dalam program-program pendidikan yang merangsang perkembangan fikriyyah (pola pikir anak didik), ruhiyyah (kecerdasan spiritual), dan jasadiyyah (perkembangan fisik anak didik).

Syarat mutlak mewujudkan ke-terpaduan ini adalah adanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Setiap guru mampu menjadi teladan bagi anak didiknya. Walau bagaimanapun, anak didik akan sulit bersikap jujur (*shidiq*), jika setiap hari melihat dan mendengar berbagai kebohongan yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian diperlukan guru yang berprestasi yang mampu menghantarkan anak didik ke *output* yang dapat dibanggakan. Guru berprestasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 36 ayat (1) bahwa guru berprestasi, berdedikasi luar biasa, merupakan guru model atau contoh bagi guru lainnya, karena yang bersangkutan mempunyai prestasi yang luar biasa atau melebihi yang dicapai guru lain, sehingga mempunyai manfaat bagi perkembangan pendidikan dan peningkatan mutu dan proses hasil pembelajaran.

Lantas siapa yang memilih atau menentukan guru berprestasi?. Guru berprestasi dipilih oleh dewan guru dan dewan sekolah, disahkan oleh Kepala Sekolah. Memilih guru berprestasi ditingkat satuan pendidikan harus kompetitif dan masing-masing guru Mata Pelajaran yang memenuhi kriteria kreatif, inovatif,

berdedikasi, berpandangan luas, loyalitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka berhak mengikuti pemilihan guru berprestasi.

Guru berprestasi memiliki etos kerja yang tinggi, mengutamakan kebersamaan demi untuk perkembangan pendidikan. Misalnya, mengadakan inovasi pembelajaran dengan menambah kegiatan jam belajar, kemudian dilakukan pemilihan sehingga dijadikan karya tulis. Itulah guru yang professional.

Profesionalisme menjadi taruhan ketika menghadapi tuntutan-tuntutan pembelajaran demokratis karena tuntutan tersebut merefleksikan suatu kebutuhan yang semakin kompleks yang berasal dari siswa, tidak sekedar kemampuan guru menguasai materi pelajaran semata, tetapi juga kemampuan lainnya yang bersifat psikis, strategis dan produktif. Tuntutan demikian ini hanya bisa dijawab oleh guru yang professional.

Ada satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi guru yang professional yaitu kondisi nyaman lingkungan belajar yang baik secara fisik maupun psikis. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat (2) menyebut dengan istilah menyenangkan. Demikian juga E. Mulyasa menegaskan, bahwa: *"tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga timbul minat dan nafsunya untuk belajar."* (E. Mulyasa) – *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)* Bandung, Rosda Karya, 2003.

Komentar negatif selama ini sering kali diterima anak bukan saja di sekolah, melainkan juga di rumah atau di lingkungan masyarakat. Pada tahun 1982, seorang pakar masalah kepercayaan diri, Jack Canfield melaporkan bahwa hasil penelitian dalam sehari setiap anak rata-rata menerima 460 komentar negatif atau kritik dan hanya 75 komentar positif yang bersifat mendukung. Jadi komentar negatif enam kali lebih banyak dari pada komentar positif. Suasana seperti ini berbahaya bagi masa depan anak, mereka bisa merasa tegang dan terbebani ketika misalnya disuruh belajar. Dinding-dinding kelas dirasakan sebagai dinding-dinding tempat penjara.

Lain dari pada itu kemerosotan pendidikan sudah kita rasakan selama bertahun-tahun, untuk sekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan Kurikulum 2004 dan yang paling up to date lagi sekarang kita mengenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Nasanius (1998: 101) mengungkapkan bahwa: *"Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum, tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa"*. (Nasainus. Y) *Kemerosotan Pendidikan Kita : Guru dan Siswa yang berperan besar, Bukan Kurikulum, Suara Pembaharuan.* (<http://www.suaraPembaharuan.com/News/1998/08/230898>).

Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar, yaitu faktor internal yang

meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru. (Sumargi, 1996: 45).

Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Misalnya guru Biologi mengajar Kimia atau Fisika, ataupun guru IPS dapat mengajar Bahasa Indonesia, Guru PPKn dapat mengajar Pendidikan Agama dan sebagainya.

Memang jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak di antaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas (Dahrin, 200: 2000).

Banyak faktor yang menyebabkan kurang profesionalismenya seorang guru, sehingga pemerintah berupaya agar guru yang tampil di abad pengetahuan adalah guru yang benar-benar profesional yang mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan. Para ahli mengatakan bahwa abad 21 merupakan abad pengetahuan karena pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan.

Abad ke 21 yang dikenal dengan abad pengetahuan, dikatakan oleh para peramal masa depan (futurist) sebagai abad pengetahuan karena pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Abad pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era

dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dengan ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya.

Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam hiper kompetisi. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya.

Guru yang professional pada dasarnya ditentukan oleh attitude-nya yang berarti pada tataran kematangan yang mempersyaratkan willingness dan ability, baik secara intelektual maupun pada kondisi yang prima. Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam rangka usaha meningkatkan profesionalisme guru maka keberadaan MGMP sangat penting sekali.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa untuk kerja (performance) guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat bervariasi dan kualifikasi keguruannya beraneka ragam.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya penyesuaian dan pengembangan pendidikan di sekolah. Keadaan geografis di Indonesia menuntut suatu sistem komunikasi dan pembinaan guru yang multi

media, maka peningkatan kemampuan profesional guru menuntut adanya wadah antara lain untuk komunikasi, konsultasi, informasi dan koordinasi sesama guru yakni yang disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian diperlukan agar permasalahan tidak terlalu luas dan umum. Pembatasan ini setidaknya dapat memberikan gambaran arah penelitian dan memudahkan peneliti dalam menganalisis masalah yang sekarang diteliti.

Didasari bahwa kepuasan kerja guru merupakan variable yang multi dimensional serta merujuk topic permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka pengkajian dilakukan terhadap faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan yang sangat erat saja. Penelitian ini akan membahas tentang “ Evaluasi Mutu Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Bentuk Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pada SMA Negeri Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Alasan dipilih bidang tersebut karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana profesionalisme atau mutu guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri Kabupaten Karanganyar dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang akan berdampak kepada keberhasilan siswa dalam proses belajar.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

Bagaimana mutu Guru Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan professional guru dalam bentuk kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/ 2011?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mutu Guru Pendidikan Agama Islam dengan mengikuti pengembangan profesionalis guru dalam bentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada SMA Negeri Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011.”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk memperkaya, memperluas dan memperdalam konsep, maupun teori-teori peningkatan mutu guru , pengembangan profesionalisme, serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
- b. Kajian verifikasi dan identifikasi terhadap faktor-faktor dengan teori peningkatan mutu guru, pengembangan profesionalisme guru serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

- c. Rujukan teoritis bagi penelitian sejenis dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Temuan-temuan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi :

- a. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam secara Nasional.
- b. Pengurus MGMP PAI SMA Kabupaten Karanganyar dalam meningkatkan kinerja, kompetensi dan memberdayakan organisasi MGMP dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan PAI di sekolah.
- c. Para praktisi pendidikan Islam dan Guru (anggota) MGMP PAI SMA Kabupaten Karanganyar dalam meningkatkan kinerja (*performance*).

F. Kajian Pustaka

Dalam menyusun tesis ini, telah dilakukan tinjauan pustaka oleh penulis dan ternyata ada dua mahasiswa yang sebelumnya menulis dalam masalah yang hampir sama bahkan hampir menyerupai dengan judul yang akan penulis buat. Oleh karena itu untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti “menduplikasi“ hasil karya orang lain, maka penulis perlu mempertegas perbedaan antara masing-masing judul dan masalah yang dibahas, yaitu sebagai berikut :

Pertama, judul tesis “Implementasi MGMP-PAI Berbasis Lesson Study Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMP Pada Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam se Kabupaten Balangan”, oleh: Hajimah, NIM: 10.0213.0737, IAIN Antasarti, Banjarmasin, tahun 2009.

Kedua, judul tesis: “Keefektifan MGMP-PAI dalam meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Cianjur”, oleh Yunus Supardi, NIM: 07.223.805 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.

Masalah yang diteliti pada tesis pertama adalah: Bagaimana peranan MGMP – PAI dalam ikut berpartisipasi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Sedang masalah yang diteliti pada tesis kedua adalah: Adakah keefektifan MGMP-PAI dalam meningkatkan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Cianjur.

Adapun tesis penulis berjudul: “ Evaluasi Mutu Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Bentuk Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pada SMA Negeri Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011”.

Namun bila dilihat lebih dalam materi yang dibahas ada perbedaannya. Penulis meneliti dan mengevaluasi tentang mutu Guru Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan MGMP-PAI.